



Pemanfaatan Batu Megalitikum Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kecamatan Mandrehe

Arnifelis Gulo, Saiful Anwar Matondang & Pulung Sumantri

Universitas Islam Sumatera Utara

ABSTRACT

The objectives of this study are : to examine the use of megalithic stones as a source of historical learning in Mandrehe Sub-District. Megalithic stone is etymologically, megalithic come from the word which means big, and lithos which means stone. Therefore, the megalithic are is commonly referred to as the big stone age. History learning resources are all sources (whether in the form of data, people or objects) that can be utilized or can be used to provide facilities (convenience) for learning for students. Learning resources can be used to make a positive contribution to improving the quality of education and learning. History is a science the is compiled on the results of the investigation of several events that can be proven by the material facts. To reveal the problem of this research, secondary data and primary data were used by using observation, interview, and questionnaire techniques. This study aims to determine the historicity of megalith sites in Mandrehe Sub-District. The results of the study show that the role of the government is very important to support the use of megalith sites as history learning resources. If the existing megalith site can be maintained properly, it can be utilized in various ways, one of which is a field trip and learning resources.

ARTICLE HISTORY

Submitted 17 Agustus 2022
Revised 26 Agustus 2022
Accepted 27 Agustus 2022

KEYWORDS

Learning Resources; Utilization; Field Trips

CITATION (APA 6th Edition)

Gulo, A., Matondang, S. A., Sumantri, P. (2022). Pemanfaatan Batu Megalitikum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kecamatan Mandrehe. *Education & Learning*. 2(2), 159-165.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

Arnifelisgulo2711@gmail.com

PENDAHULUAN

Batu megalitikum merupakan berasal dari kata mega yang berarti besar dan lithos yang artinya batu. Oleh sebab itu, di zaman batu besar, di mana banyak masyarakat menggunakan batu sebagai peralatan dari berbagai batu yang berukuran cukup besar. Peninggalan tersebut dapat dijadikan suatu sumber belajar sejarah dalam meningkatkan aktivasi belajar sejarah. Mata pelajaran sejarah merupakan bagian dari kelompok ilmu humaniora yang sangat menarik dan bermanfaat bagi setiap kehidupan manusia. (Nababan, 2020) mengatakan tujuan mata pelajaran sejarah di sekolah pada dasarnya agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah, membangun kesadaran akan pentingnya waktu yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa datang, dan melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah).

Pembelajaran sejarah akan lebih mudah dilaksanakan apabila dibantu dengan sumber belajar yang konkret, dengan adanya sumber belajar yang konkret akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik (Mukti, 1993). Hakekat pembelajaran sejarah yang menyampaikan peristiwa masa lalu kehidupan manusia kepada siswa, sehingga para siswa akan dapat dengan mudah menangkap dan menghayati gambaran peristiwa sejarah secara utuh (Sumarno, 2002). Jika lingkungan kelas terkesan membosankan karena belajar dilakukan setiap hari hanya melalui metode ceramah maka kita sebagai guru dapat menggunakan gambar dan video dengan materi yang akan diajarkan sehingga siswa merasa bersemangat untuk belajar dan tertarik untuk belajar yang akan mereka pelajari (Darma, Nababan, & Alkhairi, 2022). Berkaitan dengan hal itu di Desa Kecamatan Mandrehe banyak terdapat situs sejarah yang memiliki arti yang penting dalam perkembangan sejarah Indonesia dan kemungkinan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah. (Nababan, Agung, & Yamtina, 2019) mengatakan Sejarah akan menjadi mata pelajaran yang membosankan manakala dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan metode yang menarik atau dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan guru sangat monoton. Situs sejarah dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi hal tersebut.



Pemanfaatan batu megalitikum sebagai sumber belajar sejarah. Bahkan dapat mengetahui peristiwa-peristiwa di kehidupan di masa lalu yang dapat digunakan sebagai daya tarik dalam sumber belajar sejarah di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat sehingga dalam Pembelajaran Sejarah akan memiliki berbagai sumber yang dapat diajarkan oleh guru di kalangan sekolah. Setiap tahapan dalam proses penelitian tersebut mengandung berbagai langkah dan metode yang lebih rinci. Tahapan yang terdapat dalam penelitian membuat berbagai manfaat dalam penelitian tersebut, khususnya di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat. (Panggabean et al., 2021) mengatakan bahwasanya menciptakan suasana pembelajaran yang efektif untuk siswa merupakan salah satu agar siswa tidak merasa kebosanan saat belajar.

Tujuan dalam penelitian tersebut untuk memahami berbagai sumber belajar sejarah di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat sehingga mempermudah untuk menganalisis asal usul batu megalitikum untuk sumber belajar sejarah. Sehingga kualitas pendidikan belajar sejarah di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat akan semakin baik hanya saja masih ada tempat-tempat batu megalitikum yang masih belum bisa terpecahkan asal usulnya. Sehingga menyebabkan banyak batu megalitikum tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.

Batu Megalitikum Pada dasarnya memiliki kebudayaan baik dalam perayaan hari-hari besar maupun dalam acara penyembahan atau pemberian sesaji terhadap roh nenek moyang. Budaya megalitikum terbagi menjadi 2 gelombang yaitu : a) Megalith Tua menyebar ke Indonesia pada zaman Neolithikum (2500-1500 SM) dibawah oleh pendukung kebudayaan Kapak Persegi (Proto Melayu). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kebudayaan megalitik pada umumnya mempunyai cakupan yang cukup luas, terutama yang menyangkut tinggalan batu-batu besar. Bangunan itu didirikan untuk menghindari bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin penghidupan yang abadi bagi orang-orang yang mendirikan bangunan maupun untuk mereka yang sudah meninggal.

Pada periode ini, Setiap bangunan yang didirikan oleh masyarakat sudah mempunyai fungsi yang jelas. Ada beberapa devenisi menurut para ahli di bawah ini adalah: Menurut Geldren ,dalam Buku Religi pada masyarakat prasejarah di Indonesia (2004) Pengertian megalitikum adalah sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu-batu besar.

Pengertian megalitik adalah Mengatakan bahwa suatu kesenian peninggalan megalitik yang bisa dikelompokkan dalam pengertian seni. megalitik adalah suatu situs yang biasanya dipuja-puja agar mereka sembuh dari penyakit, dan diberikan hasil panen yang banyak, agar mendapat pendapatan yang melimpah. Penulis menyimpulkan pendapat para ahli diatas bahwa pengertian megalitikum suatu zaman batu besar dimana masyarakat pada masa megalitikum hidup dengan menggunakan alat-alat dari batu sebagai alat untuk sehari-hari baik dalam menyembahan roh-roh nenek-moyang, sebagai tempat penguburan mayat, maupun sebagai kegiatan seni pada zaman megalitikum.

Tradisi Megalitik Menurut (Notosusanto, 1984) tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik (mega berarti besar, lithos berarti batu) selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat akan kesuburan tanaman. Jasa dari seorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar.

Tradisi megalitik yang masih hidup hingga kini ialah antara lain di Assam, Birma, (suku Naga, Khasi dan Ischim) dan beberapa daerah di Indonesia (Nias, Toraja, Flores, dan Sumba). Usaha kearah rekonstruksi yang wajar dalam bidang penelitian ini memperhatikan pula teori dan pendapat R. Von Heine Geldern mengenai tradisi megalitik di Asia Tenggara pada Pasifik sejak tahun 1928. Teori-teorinya menjadi dasar pendapat ilmiah-ilmiah lain mengenai beberapa masalah, seperti misalnya: Fungsi megalitik ternyata lebih kompleks daripada dugaan semula. Penggolongan tradisi megalitik dalam dua tradisi besar, yaitu Megalitik Tua yang berusia kurang lebih 2500-1500 sebelum Masehi dan Megalitik Muda yang berusia kira-kira melenium pertama sebelum masehi Dalam pengkajian-pengkajian selanjutnya terjadilah pembangian dalam gaya-gaya Pasifik Tua, Dineistro-Donau, Shang, Chou Tua, Chou Muda dan gaya Dong Son.

Manfaat media pembelajaran dapat dirasakan tidak hanya bagi pelajar yang menikmati materi menggunakan berbagai media tetapi juga oleh pengajar yang dapat memengaruhi beban dalam menjelaskan dan dapat menyampaikan materi secara lebih detail kepada para pengajar (Satrianawati, 2018)

Ada beberapa manfaat menggunakan media pembelajaran menurut (Nurseto, 2011).

- a. Dapat menumbuhkan motivasi belajar para Pelajar karena materi yang disampaikan dapat lebih menarik perhatian mereka

- b. Penguasaan materi menjadi lebih baik karena memungkinkan bahan pengajaran disampaikan dengan berbagai media yang dapat diakses secara berulang-ulang oleh pelajar.
- c. Metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak hanya menggunakan kata-kata verbal saja.
- d. Pelajar menjadi lebih aktif, karena dengan media pembelajaran yang baik dapat membuat pelajar menjadi lebih ikut serta dan berinteraksi dengan media pembelajaran yang digunakan.

Menurut (Sugiyono, 2017) kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan menentukan, membuktikan dan mengembangkan pengetahuan tertentu. Dengan ketiga hal tersebut, maka implikasi dari hasil penelitian akan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Namun untuk melakukan penelitian dengan hasil kebenaran atau sesuatu yang mendekati kebenaran tidaklah mudah. Diperlukan cara yang tepat sebagai strategi penelitian, sehingga penelitian dapat mencapai sasaran berupa jawaban dari masalah atau kebenaran. Cara tersebutlah yang dinamakan metode penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif. Karena data yang mau diambil adalah Peninggalan Artefak Megalithikum di Nias Barat sebagai sumber belajar sejarah dan media pembelajaran sejarah.

PEMBAHASAN

Tradisi Megalitik di Nias

Peninggalan tradisi megalitik Nias mempunyai ciri-ciri tersendiri yang tidak di temukan di tempat lain. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan oleh unsur-unsur megalitik baru yang tampaknya dipengaruhi oleh sifat-sifat kedaerahan. Megalitik Nias menunjukkan percampuran antara megalitik tua dan megalitik muda. Hal ini dapat ditunjukkan dengan ditemukannya unsur tua seperti menhir, teras, batu dasar serta unsur-unsur baru yang dapat dikelompokkan dalam megalitik muda seperti arca manusia, binatang dan lain-lain. Megalitik dalam bentuk baru seperti neogadi, sitalibagi, neobehe dan lawolo merupakan unsur baru yang dapat dibungkan dengan megalitik muda.

Peninggalan megalitik di daerah Nias tersebar di daerah perbukitan dan dataran di pinggir pantai atau daerah rendah. Peninggalan tersebut antara lain di temukan di Nias bagian tengah yaitu di Onewembo Telemaera, Ononamolo, di Nias bagian selatan dijumpai di Sifarauasi, Cisarahili, Orahili, Tundrumbaho, Bawomataluo, Hilivalege dan lain-lain. Di daerah Nias Barat di temukan di Mandrehe. Peninggalan megalitik di daerah Nias Selatan lebih bervariasi dan terdiri dari neogadi, neoadulomano, sirilubagi, neobehe, hareva, dan lain sebagainya.

Biasanya, peninggalan tradisi megalitik di daerah Nias terletak di perbukitan. Hal ini disebabkan daerah-daerah yang tinggi memberikan kemudahan dalam usaha untuk menjaga keamanan dari serangan musuh. Namun demikian bukan tidak mungkin bahwa nenek moyang suku bangsa Nias mendirikan tempat pemukiman di gunung karena adanya anggapan bahwa gunung merupakan tempat yang suci dan keramat.

Pendirian megalitik di Nias biasanya dilakukan pada waktu "owasa" atau pesta jasa. Batu-batu tegak didirikan untuk memperoleh dan menjaga harkat, martabat serta kemashuran bagi seorang pimpinan. Mereka mendirikan batu-batu tegak yang besar-besar serata arca-arca batu yang megah. Binatang kerbau disembelih dalam jumlah yang cukup banyak. Pesta tersebut akan mengikut sertakan ratusan orang yang datang dari berbagai penjuru yang secara aktif ikut upacara tersebut.

Tinggalan Megalitik Bediri / Tegak

Gowe/behu/saitagari/siorajo/naitaro/naitaro nowoli-woli/hombo

- **Gowe**

Gowe merupakan istilah yang digunakan bagi masyarakat Nias bagian utara untuk menyebut batu yang dikerjakan ataupun tidak, yang diletakkan dengan posisi berdiri dan merupakan pertanda dari telah berlangsungnya pesta owasa. Masyarakat Nias bagian Utara jika menyebut kata gowe dalam kaitannya dengan bangunan Megalitik, maka yang dimaksudkannya dapat berarti sebuah atau sejumlah batu tegak, atau sebuah atau sejumlah batu datar atau sejumlah batu tegak dan datar baik yang dikerjakan atau tidak, termasuk di dalamnya terdapat juga arca batu. Kata gowe tidak mengacu kepada ukuran batu. Jadi, gowe berarti bangunan

Megalitik dengan berbagai bentuk yang merupakan tanda dari telah berlangsungnya pesta owasa. Untuk kata *gowe* tersebut biasanya hanya digunakan di Nias bagian Utara.

- **Behu**

Behu merupakan tinggalan Megalitik dalam posisi berdiri, yang biasanya di depannya terdapat batu datar dan merupakan pertanda bahwa telah dilakukan upacara owasa. *Behu* merupakan istilah bagi masyarakat Nias Selatan untuk menyebut bangunan Megalitik, seperti halnya *gowe* di Nias bagian Utara. Dan sebelah bagian Barat hanya khusus ditujukan kepada bangunan Megalitik yang posisinya berdiri.

- **Naitaro Niwoli – Woli**

Naitaro Niwoli-woli batu tegak yang pada kedua ujung atasnya melingkar yang merupakan simbol wanita. Batu ini merupakan pasangan dari batu Naitaro dan diletakkan di sebelahnya.

- **Naitaro**

Naitaro, batu tegak bentuknya segi empat panjang, diletakkan di kiri kanan jalan masuk ke rumah raja. Difungsikan sebagai simbol laki-laki, sehingga kalau naitaro dan naitaro niwoli-woli disatukan akan menghasilkan kesuburan dan kesejahteraan. Konsep seperti ini banyak ditemukan pada situs-situs Megalitik di Indonesia yang merupakan konsep kesuburan.

- **Hombo**

Hombo, merupakan sebuah batuan monolit atau tumpukan batu berbentuk persegi dengan bidang atasnya mengecil dari bawah ke atas yang diletakkan di bagian tengah kampung. Digunakan dalam kaitannya dengan prosesi inisiasi dan sekaligus sebagai olah raga lompat batu.

Situs Megalitik Balodano Kecamatan Mandrehe, Nias Barat

Situs megalitik Balodano terletak di Desa Balodano Kecamatan Mandrehe Utara, Kabupaten Nias Barat. Tempat atau kompleks Megalitik Balodano terletak di Desa Balodano, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat yang terdiri dari sungai Oyo, salah satu sungai terbesar di Nias Pada Koordinat 100 05.318' Lintang Utara. 097o 33.162' Bujur Timur. Di ini terdapat beberapa kelompok megalitik, yaitu megalitik Bola, megalitik Tuha Noyo, megalitik Saita Mbinu, megalitik Balodano, megalitik Balugu Wetu, dan megalitik Balodano Laina yang kesemuanya beroientasi timur dan barat.

Menurut Baziduhu Zebua Disitus ini kita akan menyaksikan arca-arca atau patung batu peninggalan nenek moyang Nias. Namun berbeda dengan situs-situs megalitikum yang memang berasal dari Zaman Neolitikum dan Zaman Perunggu dari 4.500 – 2.100 tahun lalu, situs megalitikum di Desa Balodano terbilang masih muda, baru berumur sekitar 450 tahun. “Pak Bupati Nias Barat berjanji akan memberikan perhatian kepada situs megalitik Balodano. Mudah-mudahan dinas terkait turut berperan dalam melestarikan dan menjaga peninggalan sejarah ini”.

Menurut penuturan tokoh masyarakat setempat, Baziduhu Zebua, situs Megalitikum Balodano merupakan peninggalan penting leluhur marga Zebua, karena lokasi ini diyakini merupakan asal muasal marga Zebua. Kelompok Megalitik Laina terdapat 6 buah batu berbentuk tegak, salah satunya merupakan arca menhir yang menjadi penggambaran dari nenek moyang yang dikenal dengan Laina. Arca Laina ini telah menjadi sasaran percobaan pencurian. Arca menhir Laina ini juga mempunyai tinggi 1,1 meter, terbuat dari batuan andesit, berbentuk seperti pantung wajah manusia yang menggambarkan sosok seorang Laina. Arca menhir ini menghadap ke arah barat, didepanya terdapat meja batu yang mempunyai ukuran cukup besar dengan berukuran 1,4 meter x 90 cm. Arca ini merupakan simbol dari situs Laina tersebut.

Situs Batu Megalitik Hiligoe, Kecamatan Mandrehe, Nias Barat

Di Desa Hiligoe Kecamatan Nias Barat, Pulau Nias, Sumatera Utara terdapat situs megalitik yang diperkirakan berusia ratusan tahun. Situs ini dikenal dengan nama Situs Batu Megalitik Hiligoe, hingga kini keasliannya masih utuh dan terjaga. Situs Hiligoe ini tampak berdiri kokoh tepat di samping Omo Hada atau rumah adat Nias berbentuk oval. Menurut

cerita masyarakat setempat, konon rumah adat dan Batu megalitik ini milik seseorang berdarah bangsawan Nias. Tampilan Batu Megalitik Hiligoe menyerupai paung berjenis kelamin pria yang sedang duduk. Tingginya sekitar 3 meter. Di sisinya terdapat parsasti samar-samar bertulisan tahun 1778 dan tulisan berbahasa Nias yang mulai buram termakan usia sekitar 240 tahun umur patung tersebut.

Kemudian pada bagian bawah patung. Juga terdapat simbol unit berbentuk penis (alat kelamin pria) yang sedang ereksi. Bentuk ini memang sengaja ditonjolkan sebagai makna kebagsawaan Nias yang maskulin dan perkasa. selain itu, arah penis juga menggambarkan keturunannya. Jika alat kelamin menghadap ke atas, dapat diartikan sebagai bangsawan yang memiliki keturunan anak laki-laki dan jika ke menghadap bawah dapat diartikan ia tidak memiliki keturunan anak laki-laki. Berkat segala keunikan bentuk dan desainnya yang menarik, Situs Batu Megalitik Hiligoe dianggap sebagai karya terbaik seantero Nias. Pahatan pada situs batu Hilogoe sangat detail dan teliti. Perajin batu di Desa Hiligoe memang dikenal memiliki kemampuan memahat batu detail dan rapi jika dibandingkan dengan Nias bagian lainnya.

Jika penasaran untuk melihat langsung Situs Batu Megalitik Hiligoe, wisatawan bisa berangkat dari kota Gunungsitoli, lalu menuju langsung kecamatan Mandrehe dengan perjalanan selama kurang lebih dari 2 jam ke lokasi tersebut. Wisatawan harus sering bertanya ke pada penduduk di sana, di karenakan belum ada pentunjuk ke lokasi ini. Dari jalan utama masuk kejalan kecil hanya bisa di tempuh dengan dengan berjalan kaki. Waktunya sekitar 10 menit saja menuju Situs Batu Megalitik Hiligoe.

Situs Batu Megalitik (Gowe) Tekhembowo

Tata aturan perkawinan serta besar-kecilnya bowo di Ori Moro'o diatur di dalam Fondrako si Lima Ina (Hukum Adat 5 puak maraga) yang lebih dikenal degan istilah Tekhembowo. Menurut informan Sarambowo Gulo yang rumahnya bersebelahan dengan patung Tekhembowo yang sekarang ada di desa Sisarahili I – Hilihoe, istilah Tekhembowo merupakan padanan dari kata tekhe = hasil musyawarah dan bowo = jujuran/mas kawin. Tekhembowo berarti jujuran yang sudah disepakati secara bersama-sama. Patung Tekhembowo didirikan sebagai saksi sejarah dari kesempakatan bersama-sama tersebut.

Setiap Ori (negeri, gabungan beberapa kampung) memiliki fondareko sendiri. Demikianlah Ori Moro.o memiliki fondarako tersendiri yang berbeda (dan tentu juga ada yang sama) dengan Ori yang lain yang ada di pulau Nias. Menerut penuturan beberapa informasi seperti Sarambowo Gulo dari Hiligoe. Ama Sati Gulo dari Laura dan juga Katekis Simon Waruwu dari Hilimbirine, yang bernisiatif membuat fondrako Moro'o Silima Ina adalah Raja Moro;o sendiri, yakni Uku Gulo yang bergelar Balugu Angetula (Tua penentu segala keputusan).

Balugu Uku menyadari bahwa suatu Ori tidaklah kokoh jika tidak memiliki hukum adat. Oleh Karena itulah, dia bersama 4 (empat) orang lainnya (Manofu Gabua Zebua, Falakhi Denawa Waruwu, Fahandrona Hanakha Hia, dan Balugu Burusan Zai), menyusun hukum adata sendiri yang disebut Fondrako Tekhembowo. Selain itu, pembuatan Fondrako Tekhembowo bertujuan untuk menjaga persatuan di antara 5 (lima) puak dan dengan demikian tercipta kesejahteraan lahir batin (Fa'ohau-hau dodo) baik di antara rakyat maupun di antara tetua adat. Kelima nenek moyang Ori Moro'o berdomisi di Ombolata Luha Magonia yang sekarang sudah tidak berpenghuni. Sekarang Ombolata Luha Mongonia termasuk dalam wilayah Hiligoe-Sisarahili I (satu). Dalam perjalanan waktu, kelima nenek moyang ini saling berpisah dan mendirikan kampung masing-masing.

Berdasarkan penuturan tokoh-tokoh adat Ori Moto'o seperti Lehumawa Gulo, Sumola Gulo, Waozindruhu Gulo dan Ama wao Zebua pada Tahun 1990 warga Oro Moro'o sudah 21 generasi sejak dari uku. Menurut ilmu Antropologin, satu generasi dihitung 25 tahun, maka Balugu uku berdiam di Ombolata Luha Mangonia pada tahun 1465. Jika dihitung satu generasi 30 tahun, maka Balugu Uku berdiam di Ombolata Luha Mangonia pada tahun 1360. Dengan merujuk pada penuturan beberapa informan, penulis memperkirakan bahwa ± antara tahun 1360 – 1465 Balugu Uku mengadakan Fondrako Maoro'o Si Lima Ina.

Responden Penelitian Batu Megalitik Di Desa Balodano Dan Desa Hiligoe – Sisarahili - I Kecamatan Mandrehe,Nias Barat

No	NAMA	Usia	Jawaban
1.	Remaini Zebua	64 Tahun	Situs Batu Megalitik Bola
2.	Baziduhu Zebua	56 Tahun	Situs Batu Megalitik Lina
3.	Temazokhi Zebua	52 Tahun	Situs Batu Megalitik Balugu Wetu Pasca Pencuroan dan Situs Batu Megalitik Laina
4.	Sarambowo Gulo	62 Tahun	Situs Batu Megalitik (Gowe) Tekhembowo
5.	Ama Sati Zai	54 Tahun	Situs Batu Megalitik Hiligoe,Nias
6.	Temanasokhi Gulo	56 Tahun	Situs Batu Megalitik (Gowe) Tekhembowo
7.	Fagoawogo	67 Tahun	Situs Batu Megalitik Hiligoe,Nias
8.	Sibarani Harefa	63 Tahun	Situs Batu Megalitik (Gowe) Tekhembowo
9.	Sokhi Wanolo Waruwu	--60 Tahun	Situs Batu Megalitik (Gowe) Tekhembowo
10.	Bdk.F.Matius Zebua	65 Tahun	Situs Batu Megalitik (Gowe) Tekhembowo

SIMPULAN

Megalitik Balodano Kecamatan Mandrehe, Nias Barat di gunakan sebagai tempat inilah biasanya dilakukan ritual dengan memberikan sesajian, antara lain berupa sirih – pinang jika ada berkunjung ke situs megalitik Balodani. Sedangkan arca menhir yang terdapat di keolompok megalitik Balugu Wetu berukuran lebih tinggi, yaitu 125 cm. Arca menhir ini digambarkan dengan raut wajah kaku lengkap dengan mata, hidung, mulut dan teliga, dan mengenakan topi. Situs Batu Megalitik Hiligoe, Kecamatan Mandrehe,Nias Barat digunakan sebagai simbol kebangsawaan Nias. Tampilan Batu Megalitik Hiligoe menyerupai paung berjenis kelamin pria yang sedang duduk. Tingginya sekitar 3 meter. Di sisinya terdapat parsasti samar-samar bertulisan tahun 1778 dan tulisan berbahasa Nias yang mulai buram termakan usia sekitar 240 tahun umur patung tersebut. Kemudian pada bagian bawah patung. Juga terdapat simbol unit berbentuk penis (alat kelamin pria) yang sedang ereksi. Bentuk ini memang sengaja ditonjolkan sebagai makna kebangsawaan Nias yang maskulin dan perkasa. selain itu, arah penis juga menggambarkan keturunannya. Jika alat kelamin menghadap ke atas, dapat diartikan sebagai bangsawan yang memiliki keturunan anak laki-laki dan jika ke menghadap bawah dapat diartikan ia tidak memiliki keturunan anak laki-laki. Fondrako Si Lima Ina,Nias Barat di gunakan sebagai Sistem bowo perkawinan adat Nias di atur dalam fondrako. Menurut Viktor Zebua, Istilah Fondrako berasal dari kata rako, artinya : tetapkan dengan sumpah dan saksi kutuk, fondrako merupakan forum musyawarah, penetapan, dan pengesahan adat dan hukum. Bagi yang mematuhi fondrako akan mendapat berkat dan yang melanggar akan mendapat kutukan dan saksi. Dalam pemahaman Sokhi'aro Walther Mendofa, terdapat 3 (tiga) hal yang menjadi jiwa fondrako yakni : (1) masi-masi (kasih saying), (2) moli-moli (pengasuhan/pencegahan) dan (3) rou-rou (pendorong berbuat/pengesahan).

REFERENSI

- Darma, A., Nababan, S. A., & Alkhairi, F. (2022). Penerapan Outing Class Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizihil Qur'an. *Keguruan*, 10(1), 20–24.
- Mukti. (1993). *Media Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Nababan, S. A. (2020). *Analisis Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus SMA 1 PAB Medan dan SMA 11 Medan)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(04), 49–55.
- Notosusanto, M. D. P. N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurseto. (2011). *Teknologi dan Media dalam Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Panggabean, H. S., Hasanah, N. U., Ulfia, S., Hardiyanti, S. D., Astuti, P. W., & Fitri, E. (2021). Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Education & Learning*, 1(2), 6–11.
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sumarno. (2002). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Kencana.